

Finding Your Voice: Penguatan Keterampilan Public Speaking Bagi Siswa SMA Negeri 1 Wonosari

Api Adyantari^{*1}, Vonezyo Yupanzara Dharomesz², Aloysia Desy Pramusiwi³

^{1,2,3}Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: api.adyantari@uajy.ac.id

Info Article Received : 01 Mei 2026 Revised : 03 Juni 2026 Accepted : 02 Juli 2026 Publication : 31 Juli 2026	Abstract: <i>Public speaking is an essential skill for students in academic, social, and future professional contexts. This community service program aimed to strengthen the confidence and public speaking skills of Grade 10 students at SMA Negeri 1 Wonosari. Conducted on 6–9 January 2026 in three classes, the program comprised needs assessment, material development, interactive training, and formative evaluation. The materials covered speaking styles and speaker personas, verbal-vocal-visual delivery, audience engagement, and effective self-introduction techniques. Students participated in discussions, demonstrations, individual exercises, speaking practice, and feedback sessions. Evaluation was conducted descriptively through facilitator observations, student responses, and practice performance. The results showed that students could identify suitable speaking styles and personas, recognize key elements of effective delivery, and present more distinctive self-introductions. Several students also showed willingness to speak before their peers. Repeated practice and pretest-posttest assessment are recommended for future programs.</i> Abstrak: Public speaking merupakan keterampilan penting bagi siswa dalam konteks akademik, sosial, dan profesional masa depan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kepercayaan diri dan keterampilan public speaking siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Wonosari. Kegiatan dilaksanakan pada 6–9 Januari 2026 di tiga kelas melalui empat tahap, yaitu asesmen kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan interaktif, dan evaluasi formatif. Materi mencakup gaya berbicara dan persona pembicara, penyampaian verbal-vokal-visual, keterlibatan audiens, serta teknik memperkenalkan diri secara efektif. Siswa mengikuti diskusi, demonstrasi, latihan individu, praktik berbicara, dan sesi umpan balik. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi fasilitator, respons siswa, dan performa saat praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali gaya berbicara dan persona yang sesuai, memahami unsur utama penyampaian efektif, serta menyampaikan perkenalan diri secara khas. Beberapa siswa juga menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Latihan secara berulang serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest direkomendasikan untuk pelaksanaan program selanjutnya.
Keywords: <i>Public Speaking, Self-confidence, Communication Skills, High School Students, Community Service.</i> Kata Kunci: <i>Public Speaking, Kepercayaan Diri, Keterampilan Komunikasi, Siswa SMA, Pengabdian Kepada Masyarakat</i>	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

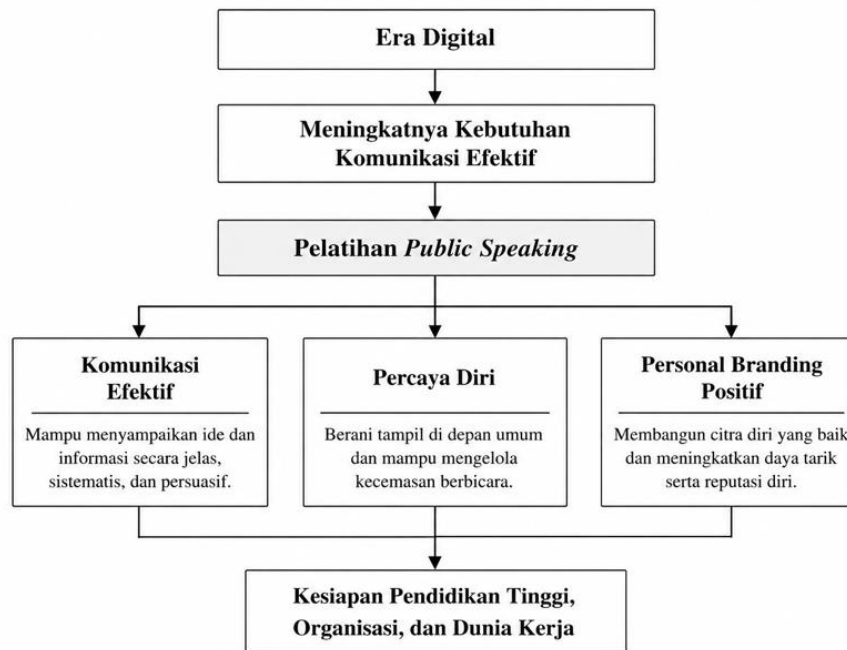
INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital dan transformasi dunia pendidikan menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial, pendidikan tinggi, maupun dunia kerja. Perubahan karakteristik pembelajaran yang semakin menekankan diskusi, presentasi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek menjadikan kemampuan berbicara di depan umum sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa sejak pendidikan menengah (Walhidayah et al., 2025). Selain mendukung keberhasilan akademik, kemampuan tersebut juga menjadi bekal penting dalam mengikuti seleksi perguruan tinggi, kompetisi ilmiah, organisasi siswa, serta berbagai aktivitas yang menuntut komunikasi interpersonal secara efektif.

Salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam pendidikan saat ini adalah kemampuan komunikasi, khususnya *public speaking*. *Public speaking* merupakan kemampuan menyampaikan pesan kepada audiens secara jelas, sistematis, dan persuasif melalui komunikasi verbal, vokal, maupun visual (Amelia et al., 2022). Agustin & Rusli (2025) memperjelas kemampuan berbicara di depan umum menjadi keterampilan dasar yang dibutuhkan tidak hanya oleh para pengajar, namun juga oleh siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan responsif, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan kompetensi saat ini. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi siswa untuk menyampaikan ide secara efektif, berkolaborasi, memimpin diskusi, serta membangun kepercayaan diri dalam berbagai situasi akademik maupun nonakademik (Putra, 2025). Keterampilan ini tidak hanya diperlukan dalam kegiatan formal, seperti presentasi, pidato, debat, atau seminar, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, seperti berdiskusi di kelas, menjadi pembawa acara, mengikuti organisasi, dan membuat konten digital (Deha, 2025; Indriany et al., 2025).

Meskipun siswa telah terbiasa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit yang masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara di depan banyak orang. Rasa gugup, kurang percaya diri, ketidakmampuan mengorganisasi materi, kurangnya penguasaan teknik penyampaian, serta minimnya pengalaman berbicara di depan umum menjadi hambatan yang sering dijumpai (Talia et al., 2025). Padahal, kemampuan *public speaking* dapat dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan, penguasaan materi, serta pemahaman mengenai teknik komunikasi yang efektif. Oleh karena itu,

kemampuan berbicara di depan umum telah menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi perkembangan masyarakat digital.



Gambar 1. Peran *Public Speaking*
Sumber: Diadaptasi dari Hashmi (2025)

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, *public speaking* juga berkontribusi terhadap pengembangan berbagai kompetensi lain, seperti kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, kemampuan persuasi, perluasan jejaring, hingga pembentukan *personal branding* yang positif. Gambar 1 menunjukkan hubungan konseptual mengenai pentingnya pelatihan *public speaking* bagi siswa SMA dalam menghadapi perkembangan era digital. Elmi et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan kebutuhan akan kemampuan komunikasi yang efektif, baik dalam proses pembelajaran, kegiatan organisasi, maupun interaksi di lingkungan sosial dan profesional. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan berbicara di depan umum sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan menengah.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pelatihan *public speaking* berperan sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan tiga kompetensi utama, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif, peningkatan rasa percaya diri, serta pembentukan *personal branding* yang positif. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi berbagai tantangan akademik maupun nonakademik. Peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan *personal*

branding diharapkan dapat mendukung kesiapan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, berpartisipasi aktif dalam organisasi, serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Lestari et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi sarana pengembangan *soft skills* yang berkontribusi terhadap kesiapan karier dan pengembangan diri siswa.

Berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama pihak SMA Negeri 1 Wonosari, ditemukan bahwa siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum secara efektif. Sebagian besar siswa belum memahami teknik dasar *public speaking*, seperti menyusun pembukaan yang menarik, mengatur intonasi dan artikulasi, memanfaatkan bahasa tubuh, maupun membangun interaksi dengan audiens. Kondisi tersebut mendorong perlunya kegiatan pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga kesempatan praktik secara langsung.

Sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan pelatihan *Public Speaking* bagi siswa SMA Negeri 1 Wonosari. Kegiatan ini dirancang secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik berbicara di depan kelas sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknik komunikasi yang efektif. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun profesional di masa depan.

SMA Negeri 1 Wonosari merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki visi untuk mengembangkan peserta didik yang bernurani, cerdas, sehat, berbudaya, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan. Sejalan dengan visi tersebut, sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berkomitmen mengembangkan kompetensi era saat ini yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi (4C), dan literasi digital (Azzahara & Lestari, 2026). Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Selama proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, mengikuti kegiatan organisasi, menjadi pembawa acara, maupun berpartisipasi dalam berbagai perlombaan

akademik dan nonakademik (Nur 'Azah et al., 2025). Namun demikian, kemampuan komunikasi yang baik tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih melalui pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak SMA Negeri 1 Wonosari, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika berbicara di depan umum. Rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan menyusun alur penyampaian materi, penggunaan intonasi yang monoton, serta kurang optimalnya penggunaan bahasa tubuh menjadi beberapa kendala yang sering dijumpai ketika siswa melakukan presentasi maupun berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa belum mampu menyampaikan ide dan gagasannya secara efektif. Selain itu, sebagian besar siswa juga belum memahami bahwa *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup aspek verbal, vokal, dan visual. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan komunikasi yang efektif (Putri et al., 2026). Kemampuan membuka presentasi dengan menarik, mengatur tempo dan intonasi suara, melakukan kontak mata, menggunakan gestur yang sesuai, hingga menutup penyampaian dengan ajakan (*call to action*) merupakan keterampilan yang masih perlu diperkuat melalui pelatihan yang sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan *public speaking* berbasis praktik. Pelatihan mencakup pemahaman mengenai struktur penyampaian, aspek verbal, vokal, dan visual, latihan artikulasi, praktik pengenalan diri, serta pemberian umpan balik langsung. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami konsep *public speaking*, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya dalam situasi berbicara di depan teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman awal bagi siswa dalam mengelola rasa gugup, menyusun pesan secara sistematis, dan membangun keberanian untuk berbicara di depan umum.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka pada 6–9 Januari 2026 di SMA Negeri 1 Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan diikuti oleh 106 siswa kelas X yang berasal dari tiga kelas. Setiap kelas mengikuti pelatihan selama 120 menit. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, yaitu siswa memperoleh penjelasan,

mengamati demonstrasi, melakukan latihan, merefleksikan pengalaman, dan menerima umpan balik secara langsung.

Tahap 1. Assessment Kebutuhan

Tahap pertama dilakukan melalui asesmen kebutuhan bersama bagian kesiswaan SMA Negeri 1 Wonosari. Asesmen bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi, kebutuhan, dan hambatan yang dialami siswa kelas 10 dalam berbicara di depan umum. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah yang memahami karakteristik serta tantangan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan organisasi.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan mengorganisasikan gagasan, serta belum memahami penggunaan intonasi, artikulasi, kontak mata, dan gestur secara optimal. Selain itu, siswa masih memerlukan ruang latihan yang memungkinkan mereka mencoba berbicara di depan audiens dan memperoleh umpan balik secara langsung. Temuan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan bentuk kegiatan pelatihan

Tahap 2. Penyusunan Materi

Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas X. Materi disajikan secara sederhana, kontekstual, dan berorientasi pada penerapan agar dapat digunakan siswa dalam kegiatan presentasi, diskusi kelas, organisasi, perlombaan, serta aktivitas berbicara di depan umum lainnya. Materi pertama mencakup konsep, tujuan, dan manfaat *public speaking*. Pada bagian ini, siswa diberikan pemahaman bahwa *public speaking* bukan semata-mata bakat bawaan, tetapi keterampilan yang dapat dikembangkan melalui persiapan dan latihan secara konsisten. Materi berikutnya membahas struktur penyampaian yang efektif, meliputi pembukaan, penyampaian isi, penggunaan data, fakta, atau contoh sebagai pendukung, serta penutup atau *call to action*. Penyusunan materi tersebut mengacu pada pentingnya penataan pembukaan, isi, dan penutup agar pesan dapat disampaikan secara sistematis dan memberikan kesan yang kuat kepada audiens (Arofah & Suryandari, 2024).

Siswa juga diperkenalkan dengan teknik *storytelling* sebagai strategi untuk meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan daya ingat audiens terhadap pesan yang disampaikan (Wahyudi et al., 2025). Selain struktur pesan, materi mencakup tiga unsur utama *public speaking*, yaitu verbal, vokal, dan visual. Aspek verbal berkaitan dengan pemilihan kata, kejelasan pesan, dan penyusunan gagasan. Aspek vokal meliputi volume,

intonasi, artikulasi, tempo, jeda, dan penekanan kata. Menurut Jaini & Sa'i (2025), penguasaan teknik vokal yang baik dapat membantu pembicara menyampaikan informasi secara lebih efektif sekaligus meningkatkan keterlibatan audiens selama proses komunikasi berlangsung. Aspek visual mencakup kontak mata, ekspresi wajah, gestur, postur tubuh, dan penampilan yang sesuai dengan situasi komunikasi. Komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun kredibilitas pembicara, memperkuat pesan, dan meningkatkan keterlibatan audiens (Elmi et al., 2024; Ismail et al., 2024; Jasuli et al., 2024). Berdasarkan materi tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun latihan artikulasi, praktik pengenalan diri, pertanyaan reflektif, dan panduan pemberian umpan balik.

Tahap 3. Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik

Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, latihan sederhana, dan praktik berbicara. Pada awal kegiatan, fasilitator mengajukan pertanyaan pemantik mengenai pengalaman siswa ketika harus berbicara di depan kelas. Respons siswa digunakan untuk menghubungkan materi dengan hambatan nyata yang mereka alami, seperti rasa gugup, takut melakukan kesalahan, kesulitan memulai pembicaraan, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman. Setelah memperoleh penjelasan mengenai aspek verbal, vokal, dan visual, siswa mengikuti latihan *tongue twister*. Latihan tersebut digunakan untuk melatih artikulasi, kelancaran pengucapan, konsentrasi, dan pengendalian tempo berbicara. Fasilitator memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa mencoba mengucapkan rangkaian kata dengan memperhatikan kejelasan dan kecepatan berbicara.

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengenalan diri atau *introduce yourself*. Sebelum tampil, siswa diminta mengidentifikasi informasi yang akan disampaikan, seperti identitas, minat, kegiatan yang disukai, cita-cita, atau pengalaman yang dianggap penting. Siswa kemudian mengorganisasikan informasi tersebut menjadi pengenalan yang singkat dan terstruktur. Pendekatan praktik dipilih karena keterampilan *public speaking* tidak cukup dikembangkan melalui pemahaman teoretis, tetapi memerlukan pengalaman berbicara secara langsung dan latihan secara berulang (Triyuono & Fitrihani, 2025). Dalam praktik tersebut, siswa diarahkan untuk mengintegrasikan struktur pesan, volume suara, intonasi, artikulasi, kontak mata, ekspresi, dan gestur. Setelah siswa menyelesaikan praktik, fasilitator memberikan umpan balik secara langsung. Umpan balik diberikan terkait struktur penyampaian materi, kejelasan isi pesan, penggunaan

intonasi, artikulasi, kontak mata, gestur, hingga pengelolaan rasa gugup ketika berbicara di depan audiens (Rahayu et al., 2026). Pemberian umpan balik membantu siswa mengenali kelebihan serta aspek yang perlu diperbaiki sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan berkelanjutan (Putri et al., 2024). Umpan balik juga diberikan dengan pendekatan suportif agar siswa tetap merasa aman dan termotivasi untuk mencoba kembali.

Tahap 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi fasilitator, respons siswa selama diskusi, refleksi pada akhir sesi, dan performa siswa saat praktik *public speaking*. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menyusun pengenalan diri, kejelasan pesan, volume suara, intonasi, artikulasi, kontak mata, ekspresi, gestur, serta keberanian untuk tampil. Pada akhir sesi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan merefleksikan hambatan yang dialami ketika berbicara di depan umum. Catatan hasil observasi, respons siswa, dan performa selama praktik selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan capaian awal kegiatan. Evaluasi juga dilakukan bersama pihak sekolah untuk memperoleh tanggapan mengenai relevansi kegiatan dan kemungkinan tindak lanjut program.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung di tiga kelas 10 dengan alur yang relatif seragam. Sesi diawali dengan pertanyaan pemantik mengenai pengalaman siswa ketika harus berbicara di depan kelas. Respons awal menunjukkan bahwa rasa gugup, takut melakukan kesalahan, bingung memulai pembicaraan, dan khawatir dinilai teman merupakan pengalaman yang umum. Temuan awal ini digunakan oleh fasilitator untuk menegaskan bahwa rasa gugup merupakan respons yang wajar dan dapat dikelola melalui persiapan, penguasaan struktur, pengaturan napas, dan latihan.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan disertai latihan-latihan sederhana agar siswa dapat langsung menerapkan konsep yang dipelajari. Salah satu latihan yang digunakan adalah *tongue twister* untuk melatih artikulasi, kelancaran pengucapan, konsentrasi, dan pengendalian tempo berbicara. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti latihan tersebut karena aktivitas dikemas secara ringan dan menantang. Selain menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, latihan ini

membantu siswa menyadari pentingnya kejelasan pengucapan dalam menyampaikan pesan kepada audiens.



Gambar 2. Penyampaian Materi *Public Speaking* oleh Fasilitator
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026).

Latihan artikulasi tersebut mendukung pemahaman siswa bahwa kejelasan penyampaian tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola aspek vokal. Temuan ini sejalan dengan Jaini dan Sa'i (2025) yang menekankan bahwa artikulasi, tempo, intonasi, dan volume merupakan unsur penting dalam membangun penyampaian yang mudah dipahami oleh audiens.



Gambar 3. Siswa Menyusun Bahan Perkenalan Diri
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026).

Pada akhir sesi, siswa mengikuti praktik *introduce yourself* atau memperkenalkan diri di depan teman-teman sekelas. Praktik ini digunakan sebagai sarana untuk mengintegrasikan aspek verbal, vokal, dan visual dalam satu kegiatan berbicara. Siswa tidak hanya diminta menyampaikan identitas diri, tetapi juga mengorganisasikan informasi mengenai minat, kegiatan yang disukai, cita-cita, atau pengalaman yang dianggap penting. Dengan demikian, siswa belajar menyusun perkenalan yang lebih terstruktur, menarik, dan tidak terbatas pada penyebutan nama serta asal kelas.

Praktik perkenalan diri memberikan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga mereka dapat memusatkan perhatian pada teknik penyampaian tanpa harus terlebih dahulu menguasai materi yang kompleks. Pendekatan berbasis praktik ini sejalan dengan Triyuno dan Fitrihani (2025), yang menunjukkan bahwa pengalaman berbicara secara langsung diperlukan untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* secara bertahap.



Gambar 4. Siswa Mempraktikkan *Public Speaking* di Depan Kelas
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026).



Gambar 5. Praktik Siswa dan Pemberian Umpan Balik
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026).



Gambar 6. Refleksi dan Evaluasi Akhir Bersama Siswa
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026).

Pemberian umpan balik secara langsung membantu siswa memahami hubungan antara pengetahuan yang telah diperoleh dan performa mereka saat berbicara. Hal ini mendukung temuan Putri et al. (2024) bahwa umpan balik dapat membantu peserta didik mengenali kekuatan, kekurangan, dan langkah perbaikan dalam proses pembelajaran.



Gambar 7. Foto Bersama Setelah Sesi Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026).

Berdasarkan pengamatan fasilitator selama praktik, sebagian siswa masih menunjukkan tanda-tanda gugup, seperti berbicara terlalu cepat, menggunakan volume suara yang rendah, menghindari kontak mata, atau menunjukkan gestur tubuh yang kaku. Selama praktik, beberapa siswa menunjukkan perubahan awal dalam cara penyampaian,

seperti penggunaan intonasi yang lebih bervariasi, ekspresi yang lebih terbuka, dan keberanian yang lebih besar untuk melakukan kontak mata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan praktik dan umpan balik langsung dapat memberikan pengalaman awal yang bermakna bagi siswa dalam mengelola rasa gugup dan membangun keberanian untuk tampil.

Umpan balik diberikan oleh fasilitator setelah siswa menyelesaikan praktik. Masukan tidak hanya berfokus pada kekurangan, tetapi juga menekankan aspek yang sudah dilakukan dengan baik. Pendekatan tersebut digunakan agar siswa tidak merasa dihakimi dan tetap termotivasi untuk memperbaiki kemampuan berbicaranya. Umpan balik mencakup kejelasan isi pesan, struktur penyampaian, volume suara, artikulasi, intonasi, kontak mata, ekspresi, dan penggunaan gestur. Melalui umpan balik tersebut, siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai kekuatan dan aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Diskusi dan evaluasi pada akhir sesi juga menunjukkan bahwa siswa mampu merefleksikan hambatan yang mereka alami ketika berbicara di depan umum. Pertanyaan yang disampaikan siswa antara lain berkaitan dengan cara mengatasi rasa gugup, cara berbicara ketika merasa tidak memiliki kelebihan tertentu, serta kemungkinan seseorang yang berkepribadian introvert untuk menjadi pembicara yang baik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa materi *public speaking* tidak hanya dipahami pada tingkat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman pribadi dan kondisi psikologis siswa.

Dalam menanggapi pertanyaan mengenai kepribadian introvert, fasilitator menekankan bahwa kemampuan *public speaking* tidak ditentukan sepenuhnya oleh tipe kepribadian. Individu yang introvert tetap dapat menjadi pembicara yang efektif apabila memiliki persiapan yang baik, memahami materi, mengenali gaya komunikasinya, dan melakukan latihan secara konsisten. Penjelasan ini membantu siswa memahami bahwa mereka tidak perlu mengubah kepribadian untuk mampu berbicara di depan umum, tetapi perlu menemukan cara penyampaian yang paling sesuai dengan karakter masing-masing.

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi akhir bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons positif dari mitra. Kepala sekolah dan wali kelas menilai bahwa materi *public speaking* relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam mendukung kegiatan presentasi, diskusi kelas, organisasi, perlombaan, dan persiapan melanjutkan pendidikan.

Pihak sekolah juga mengidentifikasi adanya beberapa siswa yang memiliki potensi dalam bidang *public speaking* dan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu memberikan pengalaman awal bagi siswa dalam memahami dan menerapkan unsur-unsur *public speaking*. Diskusi interaktif, latihan artikulasi, praktik pengenalan diri, dan pemberian umpan balik langsung membantu siswa mengenali karakteristik berbicara serta aspek yang perlu diperbaiki. Namun, hasil tersebut masih bersifat deskriptif dan didasarkan pada pengamatan selama pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dilaksanakan melalui latihan yang lebih berkelanjutan serta evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* agar perubahan kemampuan dan kepercayaan diri siswa dapat diukur secara lebih sistematis.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *public speaking* bagi siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Wonosari telah memberikan pengalaman praktis dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan *tongue twister*, praktik pengenalan diri, dan pemberian umpan balik, siswa memperoleh pemahaman mengenai unsur verbal, vokal, dan visual dalam *public speaking*. Siswa juga didorong untuk memahami bahwa kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui persiapan dan latihan secara konsisten.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, siswa mampu mengenali gaya berbicara yang sesuai, menyusun pengenalan diri secara lebih terstruktur, serta mulai menerapkan intonasi, artikulasi, kontak mata, ekspresi, dan gestur dalam praktik berbicara. Meskipun sebagian siswa masih menunjukkan rasa gugup, beberapa siswa memperlihatkan keberanian dan keterlibatan yang lebih baik ketika tampil di depan teman-temannya. Respons positif dari pihak sekolah juga menunjukkan bahwa materi *public speaking* relevan dengan kebutuhan siswa dalam mendukung kegiatan pembelajaran, organisasi, perlombaan, dan persiapan melanjutkan pendidikan.

Hasil kegiatan ini masih bersifat deskriptif dan didasarkan pada observasi fasilitator, respons siswa, serta performa selama praktik. Oleh karena itu, program selanjutnya perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dalam beberapa sesi dengan kesempatan praktik yang lebih merata. Penggunaan instrumen *pretest* dan *posttest* juga

diperlukan agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri siswa dapat diukur secara lebih sistematis.

REFERENCES

- Agustin, M. D., & Rusli, S. M. (2025). Analisis pentingnya public speaking dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 112–122.
- Amelia, D., Afrianto, A., Samanik, S., Suprayogi, S., Pranoto, B. E., & Gulo, I. (2022). Improving public speaking ability through speech. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 322. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2231>
- Arofah, F., & Suryandari, M. (2024). Penataan, persiapan dan penampilan presentasi dalam public speaking dengan sebuah pendekatan sistematis. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 1(5), 694–700.
- Azzahara, J. S., & Lestari, A. (2026). The integrasi 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) dalam pembelajaran modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v3i1.1445>
- Deha, D. (2025). Penguatan public speaking dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa di era digital. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Logistik*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.3333/lbs.v1i2.92>
- Elmi, H., Ambiyar, A., Huda, Y., & Novaliendry, D. (2024). The role of information and communication technology in interactive learning. *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)*, 23, 193. <https://doi.org/10.53513/jis.v23i1.9549>
- Hashmi, M. (2025). Breaking the silence: The role of public speaking courses in reducing communication apprehension among university students—Insights from Dubai. *Educational Process International Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.64>
- Indriany, Y., Sintesa, N., & Hidayat, A. C. (2025). Pelatihan dan pendampingan public speaking bagi siswa SMK sebagai upaya peningkatan soft skill dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdi Mandala*, 4(2), 37–46. <https://doi.org/10.52859/jam.v4i2.838>

- Ismail, N. A. S., Mageswaran, N., Bujang, S. M., & Awang Besar, M. N. (2024). Beyond words: Analyzing non-verbal communication techniques in a medical communication skills course via synchronous online platform. *Frontiers in Medicine*, 11, 1375982. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1375982>
- Jaini, J., & Sa'i, M. (2025). Public speaking: Teknik berbicara di depan umum dalam mengelola vokal dan gesture yang tepat. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.31949/jsk.v3i1.13506>
- Jasuli, J., Hartatik, S. F., & Astuti, E. S. (2024). The impact of nonverbal communication on effective public speaking in English. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 7(2), 226–232. <https://doi.org/10.33503/journey.v7i2.834>
- Lestari, R., Suciska, W., Sanjaya, F. J., Ninggar, E. H., & Setyowati, P. (2025). Peningkatan daya saing siswa SMK melalui pelatihan personal branding di era digital. *Jurnal Mitrawarga*, 4(2), 36–46. <https://doi.org/10.23960/jmw.v4i1.62>
- Nur 'Azah, Malayati, R. M., Azizah, N., Aziz, A. A., Abror, S., & Sholeh, M. I. (2025). Pendampingan public speaking dalam pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa di MTsN 17 Jombang. *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 114–129. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v6i2.8582>
- Putra, B. A. (2025). Pelatihan keterampilan public speaking untuk siswa SMAN 28 Kabupaten Tangerang. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 121–139. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.121-139>
- Putri, N. S. S., Shofiyah, N., Indrabudi, B. R., Nababan, S. T. M., & Hendrayani, Y. (2026). Sosialisasi public speaking dan penggunaan Canva untuk presentasi pada siswa SDIT Al Fatih Depok. *PaKMas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 114–121. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v6i1.5107>
- Putri, W., Fauziyah, S., Khair, M., & Gusmaneli, G. (2024). Efektivitas penerapan teknik umpan balik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2, 1–13. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i4.1145>
- Rahayu, P., Eripuddin, E., & Afriansyah, Y. (2026). Exploring EFL students' perceptions of public speaking skills through a news anchor performance activity. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 118–130. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.9475>

- Talia, N., Edung, T., & Darsana, I. M. (2025). Kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu pada proses perkuliahan. *Dharma Duta*, 23(2), 52–63. <https://doi.org/10.33363/dd.v23i02.1789>
- Triyuono, A., & Fitrihani, N. R. F. (2025). The implementation of presentation tasks in teaching public speaking skills at sixth-grade students of Al-Azhar 53 Islamic Elementary School Brebes. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 119–128. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2434>
- Wahyudi, S. A., Praptiningsih, N. A., & Hayat, H. (2025). Peran storytelling dalam membentuk narasi yang berdampak pada era digital. *KOMUNIKA*, 12(2), 82–92. <https://doi.org/10.22236/komunika.v12i2.18265>
- Walhidayah, Tahir, M., Munir, Sunra, L., & Aeni, N. (2025). Students' perceptions of the project-based learning in speaking class at the ninth grade. *International Journal of Language, Education, and Literature*, 2(4), 602–606. <https://doi.org/10.66720/75mqng93>